

Analisis Pesan Moral Dalam Film Please Be Quiet (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

¹Wahyu Prasetyo Indarta, ²Judhi Hari Wibowo, ³Jupriono

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

wahyuprasetyoindarta@gmail.com

Abstract

Film acts as a mass communication as a moving image or audiovisual material that contains a message and is very complex, as well as a combination of the author's or director's thoughts about social facts prevailing in society. The purpose of this study is to examine the moral message of the film Please Be Quiet. The theory of this research is the moral message and semiotic analysis approach written by Roland Barthes, Mass Communication. The method used in this study is an interpretive qualitative method. Some of the moral messages conveyed in the scenes selected by the researcher include first the behavior of a superior who has bad morals, sexually harassing employees, showing that someone in a high position behaves badly, and many other incidents. Indonesia also has a weak moral element. Second, studying women's courage to reject violence against themselves shows that women's courageous behavior can be interpreted in a patriarchal culture.

Keywords: Semiotics, Moral Message, Film.

Abstrak

Film berperan sebagai komunikasi massa sebagai gambar bergerak atau materi *audiovisual* yang mengandung pesan dan sangat kompleks, serta gabungan pemikiran pengarang atau sutradara tentang fakta sosial yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pesan moral dari film Please Be Quiet. Teori penelitian ini adalah pesan moral dan pendekatan analisis semiotik yang ditulis oleh Roland Barthes, Komunikasi Massa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif. Beberapa pesan moral yang disampaikan dalam adegan-adegan yang dipilih oleh peneliti antara lain pertama perilaku atasan yang bermoral buruk, melakukan pelecehan seksual kepada karyawan, menunjukkan bahwa seseorang yang berkedudukan tinggi berperilaku buruk, dan masih banyak kejadian lainnya. Indonesia juga memiliki unsur moral yang lemah. Kedua, mempelajari keberanian perempuan untuk menolak kekerasan terhadap dirinya menunjukkan bahwa perilaku berani perempuan dapat dimaknai dalam budaya patriarki.

Kata kunci: Semiotika, Pesan Moral, Film.

Pendahuluan

Abad ini perkembangan informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat pada abad ini telah sudah menjadi kebutuhan setiap umat manusia. Media massa tidak hanya menjadi alat menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai hiburan, dan edukasi. Berkatnya adanya media maka manusia dapat mengetahui informasi dan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia tanpa ada batasan waktu dan tempat. Media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan media seperti surat kabar, film radio dan televisi. (Yustiana & Junaedi, 2019)

Film adalah satu bentuk media massa berbentuk gambar bergerak atau *audio visual* yang mengandung pesan dan sifatnya sangat kompleks, karena film merupakan sebuah

gabungan pemikiran dari pengarang dan fakta sosial yang ada di masyarakat, kemudian dituangkan pada gambar audio visual dalam bentuk cerita yang diarahkan sutradara. Pesan yang disampaikan oleh film dapat mengubah manusia yaitu tingkah laku, cara berpikir, gaya, hingga komunikasi orang tersebut. Setiap adegan yang ditampilkan membuat penonton membayangkan kisah nyata film tersebut menjadi kenyataan dalam kehidupan (Permana, 2020).

Media massa sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu media elektronik dan media cetak. Media cetak meliputi koran, majalah, buku, surat kabar dan lain-lain. Sedangkan media elektronik adalah radio dan televisi. Meskipun masyarakat sering menggunakan media elektronik seperti radio dan televisi. Karena sering menggunakan media elektronik seperti radio dan televisi karena seiring berkembangnya zaman, masyarakat membutuhkan informasi yang cepat dan juga melalui teknologi internet, masyarakat memiliki media sosial (Permana, 2020)

Perkembangan film pendek di Indonesia saat ini sangat pesat. Di zaman sekarang media massa yang semuanya serba online telah menjadi wadah bagi para kreator atau sutradara memiliki tempat untuk menampilkan hasil karya terbaiknya seperti Youtube. Selain dikenal melalui media sosial ada juga kompetisi produksi film pendek seperti “Festival Jakarta Week”, “Apresiasi Film Indonesia” dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu ada komunitas-komunitas bermunculan dengan sering menyelenggarakan screening film ditunjukan kepada khalayak untuk melihat karya-karya yang sudah dibuat oleh komunitas tersebut (Dandy, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian ini adalah film “Please Be Quiet” peneliti mengambil informasi moral dalam film “Quiet Please” sebagai obyek penelitian, dan membaginya menjadi tiga bagian: konotasi, denotasi dan mitos dari perspektif semiotika Roland Barthes. Subjek penelitian adalah William Adiguna, film berdurasi 20 menit “Keep Quiet” yang tayang di YouTube pada tanggal 18 Desember 2021. Semiotika digunakan untuk menemukan inti potongan adegan dari film “Keep Quiet” Analisis Penyajian Data Informasi Moral (Rifa, 2020). Data primer dalam penelitian ini diambil berupa rekaman video atau potongan scene yang mengandung adegan pesan moral dalam film “Please Be Quiet” yang diperlukan yang mana akan peneliti analisis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini melalui penelitian dari informasi seperti buku maupun referensi dari ebook, jurnal online maupun memiliki kesamaan dalam memberikan sebuah data tambahan mengenai analisis film “Please Be Quiet”

Dalam penelitian ini data-data akan dikumpulkan dengan dokumentasi dan observasi. Observasi dilakukan dengan cara pencatatan terhadap suatu fenomena yang diteliti, pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan, peneliti akan mengamati film “Please Be Quiet”.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Scene Pertama film Please Be Quiet

Adegan pertama yang dianalisis dalam film tersebut adalah adegan yang menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kualitas kepemimpinan. Sebagai masyarakat yang bersifat patriarki, sulit bagi perempuan untuk mengembangkan bisnis melalui karir.



Gambar 2. Scene Kedua film Please Be Quiet

Adegan kedua yang dianalisis dalam film tersebut adalah adegan yang menunjukkan bahwa Pak Benny tidak bermoral karena sudah melakukan pelecehan seksual terhadap karyawannya bernama Putri, Budaya Patriarki sangat menggambarkan di scene yang menilai kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki serta bentuk penolakan merupakan sebuah kemajuan perempuan melawan pelecehan seksual.



Gambar 3. Scene Ketiga film Please Be Quiet

Adegan ketiga yang dianalisis dalam film adalah adegan yang dimana Sarah kaget karena mulut Putri disensor dan menanyakan pada teman sebelah mejanya Ian tapi tidak menemukan ada hal yang aneh dari Putri. Adegan dalam scene ini memperlihatkan bahwa bagaimana faktor pembentuk budaya patriarki menjadi persoalan bagi perempuan karir cenderung tidak berani mengungkapkan pelecehan seksual kepada orang lain.

Adegan keempat yang dianalisis dalam film adalah adegan dimana Sarah mengajak Putri bercerita tentang perilaku pelecehan seksual yang dilakukan Pak Benny, namun Putri menolaknya karena merasa baik-baik saja. Hal ini menunjukkan bahwa Sarah bermoral karena peduli pada Putri. Dan Sarah memperjuangkan hak perempuan untuk berani bicara serta di scene ini memperjelas bahwa korban pelecehan seksual terhadap perempuan biasanya memiliki sifat lemah dan trauma.

Adegan kelima yang dianalisis dalam film adalah adegan dimana Sarah berada di ruangan kerja Pak Benny mengancam akan melaporkan kepada HRD dan polisi tentang kasus pelecehan seksual yang dilakukan terhadap Putri. Tanda konotasi yang muncul dalam adegan adalah Sarah menunjukkan moralitasnya dengan peduli dan saling tolong menolong sesama manusia namun adanya relasi kuasa yang membuatnya tidak bisa melaporkan hal ini ke polisi. Dan sikap Pak Benny yang menunjukkan tidak punya moral.

Adegan keenam yang dianalisa dalam film adalah adegan dimana Pak Benny mengancam Sarah kembali karena tidak memiliki bukti untuk melaporkannya ke polisi dan Sarah dan Putri sering melanggar aturan kerja, menunjukkan bahwa mekanisme hukum pelecehan seksual di Indonesia adalah . masih belum sah, apalagi tidak ada bukti penuntutan. Dan mitos lain mengatakan bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan dan stereotip tentang perempuan yang bekerja membuat mereka lemah karena tidak menghasilkan uang.

Hasil analisis secara keseluruhan melalui potongan *scene-scene* "Please Be Quiet" tersebut, telah diteliti dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Kita bisa belajar bagaimana cara untuk melawan pelecehan seksual. Film ini bercerita tentang topik yang sangat langka yaitu pelecehan seksual terhadap perempuan namun dikemas secara jelas dalam bentuk film pendek. Pesan moral dalam film ini dibagi menjadi dua pesan yaitu budaya patriarki dan pesan moral. Pesan moral yang positif yaitu tentang sikap penolakan sebuah bentuk kemajuan dari seorang perempuan. Ini ditunjukkan dalam adegan lima terlihat bahwa tindakan Sarah adalah sebuah sikap yang mempunyai moral atas kepeduliannya sesama manusia ini dapat dicontoh oleh *audience* sebagai suatu kegigihan untuk memperjuangkan melaporkan tindak pelecehan seksual, walaupun dengan tujuan promosi jabatan.

Pesan berantai ditampilkan dalam adegan kelima juga memiliki pesan moral yang menarik untuk di bahas, yaitu bagaimana seseorang yang ingin naik jabatan menghalalkan segala cara. Ditampilkan adegan Saat Sarah mendatangi ruang kerja Pak Benny untuk membicarakan soal pelecehan seksual yang dilakukannya kepada Putri dan mengancam melaporkan ke polisi, namun Sarah memberikan syarat agar naik jabatan menjadi *Junior Manager*. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa bagi seseorang yang ingin naik pangkat harus menghalalkan segala cara.

Penutup

Berdasarkan data melalui film “Please Be Quiet” menggunakan metode semiotika Roland Barthes maka peneliti menemukan tanda dan simbol dari film ini yang mengandung pesan moral untuk menyampaikan pesan kepada *audiens* tentang saksi atau korban pelecehan seksual mengambil tindakan dan selalu berhati-hati akan tindakan pelecehan seksual yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Tanda dan simbol tersebut dihadirkan dalam beberapa aspek antara lain, teknik pengambilan gambar, latar cerita, *setting* film serta dialog antar tokoh dalam film. Aspek-aspek ini kemudian dapat digunakan untuk membangun alur cerita yang mengandung pesan moral.

Peneliti menemukan empat pesan moral utama dalam film ini dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes yaitu Detonatif, Konotatif, Mitos. Peneliti mendapatkan empat pesan moral contoh pesan moral yang pertama pada penelitian ini adalah adanya perilaku seorang bos melakukan pelecehan seksual terhadap karyawan ini menunjukkan bahwa seorang yang memiliki jabatan tinggi tidak mempunyai moral dan banyak kasus pelecehan seksual di Indonesia juga memiliki unsur moral yang lemah.

Sedangkan contoh pesan moral kedua adalah mengajarkan kita atas keberanian perempuan melakukan penolakan terhadap pelecehan terhadapnya ini menunjukkan bahwa sebuah perilaku keberanian dari perempuan. Pesan moral ketiga adalah peradaban modern, membuat budaya patriarki menjadi terkikis sehingga memunculkan problematika bagi perempuan karir yang ditunjukkan dalam adegan empat. Dan pesan moral yang keempat adalah keberanian para saksi pelecehan seksual untuk melaporkannya ke polisi, karena perimbangan kekuatan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganut budaya patriarki dimana laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas dan kesimpulan peneliti, peneliti memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari selesai, untuk itu peneliti memberikan rekomendasi dan saran kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan fenomena yang sama dengan penelitian ini, yaitu Film Please Be Quiet dan penelitian sejenis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Daftar Pustaka

- Anna, K. S. (2018). PESAN MORAL DALAM FILM ”MELAWAN TAKDIR” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *World Development*, 1(1), 1–15. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007><https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023><http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>
- Dandy. (2021). *Analisis Semiotika Dalam Film Ndoro Ayu (Semiotika Model Roland Barthes)*.
- Ghofur, M. A., Ramadhan, M. Y., & Adi, E. B. (2021). Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 111–118. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i2.83>
- Lexy, M. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Permana, G. V. (2020). *Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film Pelangi Hitam Putih (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*.
- Pradhana, D. A. (2019). *Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019*.

Rifa, A. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Parasite Public Relations*.
Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>